

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Uraian tersebut dibagi ke dalam empat sub-bab yang berisi teori pragmatik; konteks; deiksis beserta jenis-jenisnya; dan multimodalitas.

2.1. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna yang terkandung dalam sebuah ujaran tergantung dengan konteksnya. Levinson (dalam Merentek 2) mengatakan bahwa pragmatik merupakan studi yang mengkaji hubungan bahasa dengan konteks.

Ada lima sudut pandang mengenai pragmatik yang dikemukakan oleh Levinson. Pertama, pragmatik merupakan studi yang membahas tentang hubungan bahasa dengan konteks yang dikodekan dalam struktur bahasa. Oleh karena itu pragmatik berkaitan dengan sintaksis. Kedua, pragmatik berhubungan dengan semantik karena keduanya membahas mengenai makna, namun makna yang dikaji dalam bidang pragmatik adalah makna yang tidak tercakup dalam bidang semantik. Ketiga, pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa dengan konteks yang menjadi dasar pemahaman makna. Hal ini menunjukkan adanya tiga aspek penting dalam pragmatik, yaitu bahasa, konteks dan pemahaman. Keempat, pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji tentang kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan pemilihan kata yang sesuai dengan konteks. Kelima,

pragmatik merupakan ilmu yang memiliki lima bidang kajian antara lain deiksis, implikatur, pra-anggapan, tindak tutur dan struktur wacana (*Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbudristek*)

Deiksis merupakan kajian pragmatik yang membahas tentang pergantian makna kata berdasarkan konteksnya. Implikatur merupakan ilmu yang mengkaji tentang makna konotatif atau makna yang tersembunyi. Pra-anggapan merupakan asumsi penutur terhadap respon lawan tuturnya. Tindak tutur merupakan ujaran penutur yang memiliki maksud tertentu.

2.2. Konteks

Konteks merupakan hal-hal yang relevan merujuk pada suatu keadaan dimana entitas kebahasaan digunakan secara sistematis (Yan Huang 16). Konteks juga dapat mempengaruhi makna sebuah tuturan. Konteks dapat menimbulkan makna yang berbeda-beda. Oleh karena itu, makna sebuah ujaran dapat dipahami dengan melihat konteks yang ada saat sebuah ujaran dilontarkan. Yan Huang (16) membagi konteks menjadi tiga jenis: *physical context*, *linguistic context*, and *general-knowledge context*.

1. Physical Context

Physical Context atau konteks fisik merupakan konteks yang dibangun dari keadaan, waktu, tempat saat berlangsungnya sebuah komunikasi. Contoh *physical context* pada tuturan berikut:

- a. Dua orang mahasiswa sedang duduk di sebuah gazebo. Mereka membahas seorang dosen pengganti di kelas mereka.

A: "I think she is not a lecturer, she's a lecturer assistant."

Dilihat dari konteks tempat yang disebutkan sebelumnya, maka konteks fisik yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah 2 orang mahasiswa yang duduk di gazebo setelah bertemu dengan dosen pengganti di dalam kelas.

2. *Linguistic Context*

Linguistic Context atau konteks linguistik merupakan konteks yang berkenaan langsung dengan tuturan. Contoh konteks linguistik adalah pada tuturan berikut:

- a. Dua orang gadis yang sedang duduk di balkon rumah mereka melihat seorang wanita yang sangat cantik berjalan melewati rumah mereka.

A: She looks like a goddess.

B: I wish I could be like her.

Dalam percakapan diatas, dapat diketahui bahwa mereka berbicara mengenai seorang wanita yang berjalan di depan mereka, maka wanita tersebut menjadi konteks linguistik dalam percakapan tersebut.

3. *General-knowledge Context*

General-knowledge Context atau konteks pengetahuan umum merupakan konteks yang disampaikan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya dan diketahui oleh partisipan komunikasi. Contoh konteks pengetahuan umum adalah:

- a. *A: I went to Jakarta last week, Monas is wonderful.*
B: You right! I've been there before and it's awesome.

Dalam percakapan tersebut A bercerita bahwa monas sangat indah, dan B membenarkan tuturan A karena iapun pernah melihatnya dan memang benar bahwa monas sangat bagus.

2.3. Deiksis

Deiksis merupakan salah satu cabang ilmu pragmatik yang berupa kata atau frasa pengganti yang merujuk pada orang, benda, tempat, dan wacana. Seperti yang dikatakan oleh Levinson (dalam Palupi et al. 3) deiksis merupakan struktur Bahasa yang digunakan untuk menunjuk pada orang, tempat, waktu, perbedaan sosial dan peran dalam wacana. Ia juga membagi deiksis kedalam 5 kategori, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial dan deiksis wacana. Yule dan Huang (dalam Suhair and Abdulameer 295) juga mengatakan bahwa deiksis dapat juga dikatakan sebagai “*indexical*”, yaitu suatu ekspresi untuk merujuk sesuatu berdasarkan konteksnya yang terdiri dari kata ganti demonstrative (*this, these, that, those*), kata ganti orang pertama (*I, me, myself, my, we, us our*), kedua (*you, your*) dan ketiga (*he, she, it, they, them*), *tense marker*, kata keterangan waktu (*now, yesterday, tomorrow*) dan tempat (*here, there*), dan kata kerja.

Levinson (30-31) mengatakan bahwa ada banyak cara untuk mengekspresikan penggunaan deiksis. Pertama digunakan secara non-deiktik, seperti anafora dan non-anafora. Kemudian digunakan secara deiktik, yaitu dengan memperhatikan rujukannya. Selain itu, deiksis juga dapat diekspresikan dengan menggunakan gestur.

2.3.1. Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan jenis deiksis yang digunakan untuk merujuk pada orang. Deiksis persona merupakan deiksis yang merujuk pada peran partisipan dalam sebuah percakapan yang biasanya terdiri dari penutur, petutur, dan rujukan lain yang bukan penutur dan petutur (Suhair and Abdulameer 296). Berdasarkan pernyataan tersebut, deiksis persona dapat dibagi menjadi tiga, yaitu deiksis orang pertama (tunggal: *I, me, my, mine*; jamak: *we, us, our*), deiksis orang kedua (*you, your*) dan deiksis orang ketiga (*he, she, it, they, them, him, her*). Deiksis persona ini dapat digunakan jika penutur dan petutur mengerti situasi kondisi dan target ujarannya.

Deiksis orang pertama digunakan untuk merujuk pada orang yang berbicara atau penutur. Contoh:

1. Orang pertama tunggal:
 - a. *I have to go*. Kata *I* pada kalimat tersebut merujuk kepada orang pertama yaitu penutur sebagai subjek.
 - b. *Call me back*. Kata “*me*” pada kalimat tersebut merujuk pada orang pertama atau penutur sebagai objek.
 - c. *my mother goes to office*. Kata “*my*” pada kalimat tersebut merujuk pada orang pertama atau penutur dan menandakan kepemilikan.
 - d. *the pen is mine*. Kata “*mine*” pada kalimat tersebut merujuk pada orang pertama atau penutur dan menandakan kepemilikan.
2. Orang pertama jamak:

- a. *We got the power.* Kata “*we*” pada kalimat tersebut merujuk kepada orang pertama yaitu penutur yang mewakilkan jumlah lebih dari satu orang dan berfungsi sebagai subjek
- b. *the poem for us.* Kata “*us*” pada kalimat tersebut merujuk kepada orang pertama yaitu penutur yang mewakilkan jumlah lebih dari satu orang dan berfungsi sebagai objek.
- c. *quality is our tradition.* Kata “*us*” pada kalimat tersebut merujuk kepada orang pertama yaitu penutur yang mewakilkan jumlah lebih dari satu orang dan menandakan kepemilikan.

Kemudian deiksis orang kedua digunakan untuk merujuk lawan bicara atau lawan tutur. Contoh: *you are so kind.* Kata “*you*” pada kalimat tersebut merujuk pada lawan tutur atau orang kedua. Penggunaan kata “*you*” tersebut dapat digunakan baik untuk jamak ataupun tunggal.

Terakhir deiksis orang ketiga yang digunakan untuk merujuk orang yang tidak terlibat dalam percakapan. Contoh:

1. Orang ketiga tunggal:
 - a. *He takes the risk.* Kata “*he*” pada kalimat tersebut merujuk kepada orang ketiga atau orang yang tidak terlibat dalam sebuah percakapan. Kata “*he*” biasa digunakan untuk orang dengan gender laki-laki.
 - b. *she can drive.* Kata “*she*” pada kalimat tersebut merujuk kepada orang ketiga atau orang yang tidak terlibat dalam sebuah

percakapan. Kata “she” biasa digunakan untuk orang dengan gender perempuan.

c. *they love it*. Kata “it” pada kalimat tersebut merujuk kepada orang ketiga atau sesuatu yang tidak terlibat dalam sebuah percakapan. Kata “it” biasa digunakan untuk sesuatu yang tidak bergender.

d. *I’m waiting for him*. Kata “him” pada kalimat tersebut merujuk kepada orang ketiga atau orang yang tidak terlibat dalam sebuah percakapan. Kata “him” biasa digunakan untuk orang dengan gender laki-laki sebagai objek.

2. Orang ketiga jamak:

a. *tell them to come*. Kata “them” pada kalimat tersebut merujuk pada orang ketiga atau orang yang tidak terlibat dalam sebuah percakapan. Kata “them” menandakan bahwa orang yang dibicarakan berjumlah lebih dari satu dan berfungsi sebagai objek.

b. *They are coming*. Kata “they” pada kalimat tersebut merujuk pada orang ketiga atau orang yang tidak terlibat dalam sebuah percakapan. Kata “they” menandakan bahwa orang yang dibicarakan berjumlah lebih dari satu dan berfungsi sebagai subjek.

2.3.2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan jenis deiksis yang digunakan untuk menerangkan tempat yang sedang dibicarakan atau suatu tempat yang dimaksudkan oleh penutur. Kata-kata yang digunakan untuk mengindikasikan deiksis tempat dapat berupa kata ganti demonstrative yaitu *this* atau *that*, dan kata keterangan

tempat seperti *here* atau *there* (Ekowati et al. 73). contoh penggunaan deiksis tempat adalah sebagai berikut:

1. Deiksis tempat dengan kata ganti demonstratif:

- a. *I like **this** town.* Kata “*this town*” pada kalimat tersebut merujuk pada sebuah kota dimana penutur itu berada. Penggunaan kata “*this*” ini mengindikasikan bahwa penuturnya dekat atau berada di wilayah tersebut.
- b. ***That** school was good.* Kata “*that school*” pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebuah sekolah dimana penuturnya tidak berada disana. Kata “*that*” itu sendiri mengindikasikan bahwa penuturnya berada jauh dari lokasi tersebut.

2. Deiksis tempat dengan keterangan tempat:

- a. *Put your book **here**!* Kata “*here*” pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa tempat yang dimaksud berada dekat dengan penuturnya.
- b. *The car park is **over there**.* Kata “*over there*” pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa tempat yang dimaksud berada jauh dari penuturnya.

2.3.3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan jenis deiksis yang menunjukkan waktu, baik itu masa lampau, masa sekarang, maupun masa depan. Deiksis waktu juga mengindikasikan kapan tuturan itu diucapkan. Dalam sebuah percakapan Kata “sekarang” berarti ketika sebuah tuturan diucapkan. Begitupun dengan hari sebelum atau selanjutnya seperti “besok”, “lusa”, “kemarin”, dan “tahun depan”

dihitung sejak *coding time* dalam kalender (Levinson 37-38). Rujukan waktu dalam sebuah percakapan dapat berubah-ubah. Levinson (dalam Suhair and Abdulameer 297) mengatakan bahwa hitungan waktu dapat berupa siang, malam, bulan, musim, dan tahun. Menurut Renkema (dalam Suhair and Abdulameer 297) deiksis waktu adalah rujukan pada waktu relatif terhadap titik referensi temporal dan biasanya saat berbicara. Deiksis waktu dapat disebutkan dengan kata ‘*yesterday*’, ‘*now*’, ‘*tomorrow*’ dan bentuk kata kerja (Suhair and Abdulameer 297). Contoh:

1. Deiksis waktu masa lampau: *I sat there last night*. Pada kalimat tersebut terdapat kata “*sat*” dan “*last night*” merupakan kata-kata yang menunjukkan bahwa peristiwa duduk itu terjadi tadi malam yang mana itu adalah masa lampau.
2. Deiksis waktu masa sekarang: *she is working right now*. Pada kalimat tersebut terdapat kata “*is*” dan “*right now*” yang menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi sekarang atau sedang terjadi.

2.3.4. Deiksis Wacana

Deiksis wacana mengindikasikan hubungan antara ucapan dengan wacana sebelumnya. Levinson (dalam Stapleton 7) mengatakan bahwa deiksis wacana atau *discourse deixis* adalah kata atau frasa yang merujuk pada bagian dari wacana yang ada pada ucapan itu. Deiksis wacana terbagi kepada dua, yaitu anaphora dan katafora. Anaphora yaitu ketika suatu kata atau frasa merujuk pada sesuatu yang ada di depannya atau yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan katafora adalah kebalikan dari anaphora, yaitu ketika suatu kata atau frasa merujuk pada sesuatu yang ada di belakangnya. namun, selain anaphora dan katafora, deiksis wacana juga

dapat merujuk pada suatu peristiwa, benda, dan lain sebagainya yang dimaksud oleh penutur dalam sebuah wacana. Contoh:

1. Deiksis wacana anafora: *I bought a cake, but **this** is for you.* Kata “*this*” pada kalimat tersebut berbeda dengan *this* yang ada pada deiksis tempat. Kata “*this*” disini merujuk pada “*a cake*” yang telah disebutkan sebelumnya. Maka hal ini termasuk pada deiksis wacana jenis anafora.
2. Deiksis wacana katafora: *the text **below** talks about humanism.* Pada kalimat tersebut, kata “*below*” merujuk pada tulisan yang akan diuraikan setelahnya. Maka dari itu, hal ini termasuk pada deiksis wacana jenis katafora.

2.3.5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah aspek-aspek struktur bahasa yang berlabuh pada identitas sosial partisipan dalam peristiwa tutur, atau relasi di antara mereka dan referensi lainnya (*mr, mrs, your majesty*). Menurut Levinson (50) deiksis sosial berkaitan dengan hubungan sosial dalam ekspresi linguistik yang merujuk baik secara langsung maupun tidak langsung pada partisipan pembicaraan. Dengan kata lain, deiksis sosial dapat menunjukkan status sosial partisipannya, baik penutur maupun petuturnya.

Levinson (51) membagi deiksis sosial ke dalam empat kategori, yaitu *referent honorific, addressee honorific, bystander honorific, dan formality levels*. *Referent honorific* digunakan dengan menyebutkan gelar atau kedudukan seseorang. Contoh penggunaan *referent honorific* adalah “**Professor Adam** was left.” Kata “Professor” pada kalimat tersebut merujuk pada seseorang yang berstatus sebagai seorang professor. *Addressee honorific* digunakan untuk

menunjukkan status sosial lawan tutur terhadap penutur, contoh penggunaannya adalah “*thank you, Sir*”. Kata “*sir*” pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa petutur atau lawan bicara lebih tua dari penutur, misalnya guru atau dosen. *Honorific bystander* digunakan untuk seseorang yang dekat dengan kita namun tidak berada di dalam percakapan. *Formality level* digunakan dalam bentuk perubahan kata menjadi lebih formal. Contoh penggunaannya adalah mengubah kata “*eat*” menjadi “*dine*”, “*home*” menjadi “*residence*”.

2.4. Multimodalitas

Multimodalitas merupakan studi yang berfokus pada analisis percakapan dan linguistik interaksional dan yang mengundang untuk memperumit konsepsi temporalitas dan sekuensialitasnya. Studi ini dianggap sebagai studi yang mengintegrasikan semua linguistik yang relevan, serta menambahkan sumber material yang digunakan secara bersamaan untuk mengatur interaksi sosial. Integrasi multimodalitas juga berkaitan dengan ucapan, gestur, tatapan mata, ekspresi wajah, postur tubuh serta gerakan. Masing-masing digunakan dalam waktu yang bersamaan dengan pembicaraan. Analisis multimodal dapat dilakukan dengan analisis gestur, tatapan mata, ekspresi wajah, postur tubuh serta gerakan (Mondada 174). Selain itu, multimodalitas juga banyak digunakan untuk mengkomunikasikan dan merepresentasikan makna dengan mode yang beragam (Antoni and Puspita 2). Integrasi multimodalitas juga berkaitan dengan ucapan, gestur, tatapan mata, ekspresi wajah, postur tubuh serta gerakan. Masing-masing digunakan dalam waktu yang bersamaan dengan pembicaraan.

Gestur merupakan bahasa yang paling menonjol untuk menggantikan ucapan baik bagi penutur maupun bagi lawan tuturnya. Namun ada juga gestur yang muncul secara natural saat seseorang berbicara. Gestur ini biasanya merepresentasikan apa yang dipikirkan baik oleh penutur maupun lawan tuturnya (Goldin-Meadow 419). Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Aditia (11) yang mengatakan bahwa gestur merupakan gerakan spontan untuk mengekspresikan keinginan dan perasaannya.

Selain gestur, wajah juga memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan saat berkomunikasi. Dari wajah seseorang kita dapat melihat ekspresi yang ditunjukkan saat berbicara. Ekspresi wajah juga merupakan refleksi dari pikiran dan perasaan seseorang. Menurut (Muhathir 78) Ekspresi wajah manusia meliputi ekspresi bahagia, marah, jijik, takut, netral, sedih dan terkejut. Ekspresi wajah tersebut dapat tergambar dari fitur-fitur wajah seperti mata, alis, dahi, dan mulut. Semua fitur tersebut dapat dikombinasikan menjadi suatu ekspresi yang menunjukkan perasaan dan pikiran seseorang. Selain itu, ekspresi juga dapat digunakan bersama dengan gerakan dan postur tubuh.